

LAPORAN HASIL INVESTIGASI TIM BPPH
WILAYAH VII UJUNG PANDANG TERHADAP SAPI YANG
DIDUGA KERACUNAN LANTANA CAMARA
DI KABUPATEN BONE, PROPINSI SULAWESI SELATAN

Effendi, Puguh Darmadi, Amir z, Husni Husein
(BPPH Wilayah VII Ujung Pandang)

ABSTRAK

Laporan kasus kematian sapi-sapi proyek pemurnian sapi bali Kabupaten Bone Sulawesi Selatan berawal pada bulan Oktober 1992 sampai dengan bulan maret 1993 terdapat kematian sebanyak 12 ekor.

Berdasarkan pengamatan Epidemiologis, Gejala Klinis pada hewan, Hasil pemeriksaan laboratoris dan Informasi-informasi lain yang didapat dari masyarakat menunjukkan bahwa kematian sapi-sapi tersebut diduga disebabkan oleh keracunan Lantan Camara.

PENDAHULUAN

Kasus kematian beberapa ekor sapi Bali proyek bantuan APBD TK I terjadi di beberapa desa dalam empat kecamatan di Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan, menurut informasi kasus tersebut berawal pada bulan Oktober 1992.

Sejarah kejadian kasus tersebut diawali Pada tanggal 20 Oktober 1992 Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang telah menerima spesimen organ, dalam bahan pengawet formalin tanpa dilengkapi dengan sejarah penyakit, berasal dari Laboratorium tipe c Dinas Peternakan TK II Kabupaten Bone.

Pada tanggal 20 Februari 1993 BPPH Wilayah VII menerima lagi surat dengan nomer TN 15/1989/0293 berasal dari Dinas Peternakan TK II Kabupaten Bone perihal laporan adanya kasus diduga penyakit bali (Bali Ziekte). Diikuti lampiran berupa laporan dari Dokter Hewan Poskeswan berisi tentang jumlah kematian sapi serta sejarah klinis yang nampak yaitu adanya konstipasi, demam, tidak mau makan, erosi pada mukosa mulut dan hidung, hipersalivasi, kulit luka dan terkelupas, sebagian telinga lepas dan sebagainya.

Kemudian pada tanggal 22 Februari 1993 sebuah tim dari BPPH Wilayah VII Ujung Pandang ditugaskan oleh Kepala Balai untuk mengadakan Investigasi kedaerah kejadian kasus tersebut. Berdasarkan hasil Investigasi meliputi pengamatan epidemiologis melalui wawancara dengan beberapa peternak, pengamatan langsung dilapangan, gejala klinis yang nampak, serta ditunjang dengan perubahan Pathologi Anatomis yang dilaporkan oleh petugas Poskeswan Kabupaten Bone dan hasil pemeriksaan laboratorium pathologi

(Histopathologi), maka kematian sapi diduga disebabkan oleh keracunan tumbuh-tumbuhan beracun (hepatotoksik).

PENGAMATAN LAPANGAN

Awal kejadian penyakit

Telah dijelaskan dalam laporan yang berasal dari Poskeswan tentang awal kejadian penyakit dimulai pada awal bulan Oktober 1992, sampai dengan bulan Februari 1993 terdapat kematian sapi sebanyak 13 ekor dari 17 ekor yang sakit. Menurut laporan tersebut penyakit hanya menyerang sapi-sapi Bali bantuan proyek dan belum ada laporan bahwa penyakit menyerang sapi jenis lainnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan petugas Peternakan Kecamatan setempat dan beberapa peternak pada beberapa lokasi kejadian bahwa pada saat kasus tersebut terjadi ditempat-tempat tersebut sedang terjadi musim kemarau berkepanjangan sehingga diperkirakan hanya sedikit sekali hijauan makanan ternak (rumput) tersedia. Dan berdasarkan pengamatan langsung dilapangan oleh tim penyidik disepanjang perjalanan menuju lokasi dan didekat lokasi kejadian telah didapatkan banyak sekali adanya tumbuhan liar beracun yang bersifat hepatotoksik seperti *Lantana camara*.

Sistim pemeliharaan yang sifatnya masih ekstensif dan sebagian kecil yang sudah semi intensif yaitu sapi dipelihara dengan cara melepaskan di padang penggembalaan. Disamping dalam petak-petak bekas sawah tadah hujan yang sudah kering sehingga sangat minim sekali rumput yang dimakan sehingga memungkinkan sapi-sapi tersebut makan tanaman liar beracun tersebut yang ada disekitar daerah tersebut.

.LS1

JUMLAH KASUS SAPI YANG SAKIT DAN KEMATIAN SAPI SEJAK BULAN OKTOBER 1992 s/d FEBRUARI 1993 (laporan dari Poskeswan)

No	Desa	Kecamatan	Jumlah sapi sakit	Mati	Ket.
1	Walenreng	Cina	2	1	
2	Melle	Palakka	3	2	
3	Bulu-bulu	Tonra	9	7	
4	Tinco	Ponre	3	3	
5	Mtp. Walie	Ponre	1	-	
			18	13	

Pemeriksaan klinis

Pemeriksaan klinis dilakukan baik terhadap sapi-sapi yang sedang sakit maupun sapi-sapi yang sudah sembuh. Gejala klinis yang nampak jelas pada 4 ekor sapi yang sempat diamati adalah adanya erosi pada mukosa hidung, mulut, mata, vagina, hipersensitivasi. Bila mulut dibuka maka jelas terlihat adanya luka-luka erosi pada mukosa bagian dalam dari pada pipi, bibir, gusi, pada bagian ventral lidah terlihat erosi memanjang. Kurus karena tidak bisa makan, luka-luka nekrose pada kulit sebagian besar tubuh dan terkelupas. Bahkan satu ekor menunjukkan luka pada paha bagian luar yang besar dan dalam disebabkan karena seringnya dijilat karena rasa gatal yang sangat, Serta banyak dijumpai belatung (larva lalat) pada luka tersebut sehingga terbentuk myasis. Kelumpuhan secara total, kelenjar limphe bengkak, telinga ada sebagian yang terlepas dan keriput. Pada sapi-sapi yang kondisinya sudah membaik dan mulai sembuh masih jelas terlihat bekas-bekas luka erosi atau bekas kulit yang terkelupas, disamping telinga tinggal sebagian dan keriput.

Informasi yang didapatkan dari peternak dan petugas peternakan kecamatan bahwa pada awal penyakit mula-mula sapi-sapi tersebut tidak bisa buang kotoran, demam, tidak mau makan, moncong hidung kering lama-lama terkelupas. Sapi berusaha untuk menggosok-gosokkan badannya pada tiang atau dinding dan berusaha untuk menjilat-jilat seluruh badannya karena terasa gatal. Bila sapi tersebut terkena sinar matahari langsung rasa gatal-gatal akan terlihat jelas, sapi berusaha mengurangi rasa gatal-gatal dengan menjilat-jilat badannya sehingga menyebabkan kulit terkelupas dan akhirnya akan terlihat gejala seperti tersebut diatas.

Perubahan Pathologi Anatomi (P.A)

Perubahan Pathologi Anatomi pada sapi-sapi yang sudah mati, hasil bedah bangkai yang dilakukan oleh petugas Poskeswan kabupaten Bone menunjukkan bahwa pada hati dan ginjal berwarna agak pucat, bentuknya masih normal. Organ-organ lainnya juga masih normal, dan terlihat adanya erosi pada mukosa mulut bagian dalam dan bagian ventral lidah.

PEMERIKSAAN LABORATORIUM

Pemeriksaan Parasitologi

Hasil pemeriksaan terhadap faeces negatif adanya telur cacing, terhadap preparat ulas darah negatif adanya parasit darah.

Pemeriksaan Histopathologi

Pemeriksaan secara histopathologi terhadap spesimen organ yang pernah diterima oleh BPPH VII Ujung Pandang, hasilnya menun-

jukkan bahwa pada hati terlihat adanya degenerasi dan pembengkakan sel-sel hati ringan dan secara lokal, sedangkan pada organ lainnya ditemukan adanya investasi *sarcosporidia* sp.

Pada keracunan tumbuhan *Lantana Camara* pada umumnya akan dijumpai adanya megalohepatositosis multifocal pada hati dan hiperplasia epitel saluran empedu, disamping infiltrasi sel lemak diantara sel-sel hati (Ressang 1984).

Pemeriksaan Hematologi

Sebanyak 6 tabung darah yang mengandung EDTA diperiksa terhadap jumlah sel darah merah dan sel darah putih. Hasilnya jumlah rata-rata dibawah normal.

HASIL PEMERIKSAAN SECARA HEMATOLOGI TERHADAP JUMLAH SEL DARAH MERAH DAN SEL DARAH PUTIH

No	Nomer sapi	Jumlah Eritrosit/ml	Jumlah Leukosit/ml	PCV (%)	KET
1		3.200.000	4.250	18	
2		5.390.000	6.850	24	
3		5.580.000	4.650	18	
4		2.880.000	2.650	14	
5		2.900.000	2.800	16	
6		4.870.000	4.900	13	
Jumlah rata-rata		4.136.000	4.350	18	

Keterangan: Jumlah sel darah normal pada sapi
 Eritrosit : 5.830.000 - 9.040.000 (7.500.000)
 Leukosit : 4.000 - 12.000 (8.000)
 (Sumber: Veterinary Haematology 1975)

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan Tim Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang terhadap gejala klinis yang amat menonjol adalah adanya erosi pada mukosa hidung, mulut, bibir, gusi, erosi memanjang pada bagian bawah lidah, terkelupasnya kulit hampir seluruh tubuh, daun telinga sebagian lepas, dan sebagian mengerut, kelenjar limphe bengkak. Hal tersebut ditunjang oleh informasi-informasi yang lainnya seperti gejala awal penyakit, kemudian gejala-gejala pada hewan yang sudah sembuh, sehingga cukup menciri dan dapat diduga bahwa penyakit tersebut adalah Penyakit Bali (Bali Ziekte).

musim dimana dilokasi tersebut sedang terjadi musim kemarau berkepanjangan, sehingga diperkirakan tidak ada atau sedikit tersedianya hijauan makanan ternak (rumput). Selain itu banyak dijumpai tanaman liar beracun (Lantana Camara) serta sistim pemeliharaan sapi yang masih extensif (sebagian semi intensif), dimana sapi - sapi dipelihara dilepas bebas sehingga memungkinkan sapi-sapi tersebut makan tumbuh-tumbuhan beracun tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Tim Balai Penyelidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang, baik gejala klinis yang nampak dan banyaknya tumbuhan Lantana Camara di sekitar lokasi tersebut serta ditunjang dengan informasi-informasi yang berasal dari petugas Dinas Peternakan setempat maupun peternaknya sendiri tentang musim juga diperkuat dengan hasil pemeriksaan di laboratorium dan lain-lain, maka dapat di simpulkan bahwa penyakit tersebut adalah Penyakit Bali (Bali Ziekte).

SARAN

Sapi-sapi yang sakit segera di isolasi langsung dalam kandang yang diperkirakan sedikit sinar matahari dan di obati antibiotika untuk mencegah infeksi pada bagian yang luka dan diberi makanan yang cukup bergizi.

Untuk menghindari terjadinya keracunan karena tumbuh-tumbuhan beracun (Lantana Camara) terhadap sapi-sapi lainnya yang masih sehat maka disarankan agar memberantas tumbuh-tumbuhan liar tersebut secara massal.

DAFTAR PUSTAKA

Ressang A.A, 1984 : Pathologi Khusus Veteriner. Denpasar. Bali.